

Interaksi Sosial Masyarakat Setempat dengan Mahasiswa Asal Pattani di Kota Bandung

Mr. Supian Hahyeejehteh

Darong Witthaya School T. Bannangsta A. Bannangsta Ch. Yala Thailand
supian.hahyee@gmail.com

Suggested Citation:

Hahyeejehteh, Mr. Supian. (2021). Interaksi Sosial Masyarakat Setempat dengan Mahasiswa Asal Pattani di Kota Bandung. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 4, Nomor 1: 59–71. 10.15575/jt.v4i1.11790

Article's History:

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted April 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study discusses community interaction with students from Pattani, Southern Thailand. As international students living in Bandung, they faced some challenges, especially concerning interaction as social capital for survival. This study used a qualitative method with a case study approach to the Pattani Selatan Thai students who live in the Cipadung Village, Cibiru District, Bandung City. This study found an open interaction between the Cipadung community and students associatively, giving birth to good cooperation in various activities such as celebrating national holidays and Islamic holidays. Pattani Selatan Thailand students carry out social interactions that are openly driven by internal factors from within or psychological and external sociological factors. The interactions that occur are not yet entirely ideal because there are still many limitations and obstacles such as cultural customs, language, ethnic prejudice, and differences in interests. However, students from South Pattani Thailand still have an excellent opportunity to interact with the community through the learning process and adaptation of South Pattani Thailand students by learning local languages and customs.

Keywords: Social interaction, Southern Thailand, international students, Bandung City.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang interaksi masyarakat dengan mahasiswa asal Pattani Selatan, Thailand. Sebagai mahasiswa asing tinggal di Bandung merupakan tantangan tersendiri terutama yang berkaitan dengan proses interaksi sebagai modal sosial untuk bertahan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada mahasiswa Pattani Selatan Thailand yang tinggal di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa terjadi interaksi yang terbuka antara masyarakat Cipadung dengan mahasiswa secara asosiatif yang melahirkan kerjasama yang baik dalam berbagai kegiatan seperti perayaan hari besar nasional dan hari besar Islam. Mahasiswa Pattani Selatan Thailand melakukan interaksi sosial terbuka di dorong oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri atau faktor psikologis dan faktor eksternal secara sosiologis. Meski demikian, interaksi yang terjadi belum sepenuhnya ideal karena masih banyak keterbatasan dan kendala-kendala seperti adat kebudayaan, bahasa, prasangka etnis dan perbedaan kepentingan. Namun, mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand masih memiliki peluang yang besar untuk melakukan proses interaksinya dengan masyarakat melalui proses belajar dan adaptasi mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan mempelajari bahasa dan adat istiadat setempat.

Kata Kunci: Interaksi sosial, Thailand Selatan, mahasiswa asing, Kota Bandung.

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu bergantung kepada manusia lainnya sehingga manusia membentuk kelompok-kelompok sosial yang disebut dengan masyarakat. Dalam hal ini bahwa setiap masyarakat menginginkan agar hidupnya sejahtera, terutama dalam berbagai segi kehidupan seperti terpenuhinya sandang, pangan, papan dan berbagai kebutuhan lainnya (Syani, 1995). Namun kesejahteraan itu, tidak boleh tidak, harus berdasarkan pada interaksi sosial (M T Rahman, 2011). Sebab interaksi sosial merupakan kunci keberhasilan suatu masyarakat. Melalui interaksi pemicu konflik bisa diredam akrena adanya saling pengertian. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2010), interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau orang perorangan dengan kelompok manusia. Namun demikian, tidak semua interaksi akan berjalan mulus. Bagi masyarakat yang

sudah ajeg tentunya interaksi adalah hasil dari proses panjang dimana mereka bisa mengerti apa yang diungkapkan baik bahasan maupun simbol (Dulkiah & Setia, 2020). Tujuan akhirnya adalah memecahkan masalah antar individu maupun kelompok. Masalah terjadi tatkala sebuah komunitas pendatang mendatangi satu wilayah yang sudah ajeg dan mapan. Akan terjadi dampak dimana masyarakat pendatang akan terasing atau diasingkan, namun semua tergantung bagaimana komunitas pendatang tersebut menyelesaikannya.

Hal ini yang dirasakan oleh komunitas masyarakat pendatang yang menamai dirinya sebagai komunitas mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand di Cipadung, Cibiru Kota Bandung. Tujuan mereka tidak lain adalah untuk belajar di kampus UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Sebagai pendatang yang berasal dari luar negeri mereka mengalami masalah, terutama dalam proses interaksi social bersama masyarakat asli. Memang, Cipadung sebagai tempat tinggal mereka, juga banyak ditempati warga pendatang lain dari berbagai wilayah di Indonesia. Namun, tantangan ini amat berat dihadapi oleh mahasiswa asal Pattani Selatan karena sangat bersentuhan dengan Bahasa, budaya, adat, agama hingga ras. Lain halnya dengan mahasiswa pendatang lainnya yang masih dari satu negara—Indonesia yang memiliki modal yang cukup untuk mengarungi hidup dan menginternalisasi nilai-nilai masyarakat local (Dulkiah, 2013).

Meski demikian, mahasiswa Pattani yang bertempat tinggal di Cipadung Kota Bandung, keberadaannya mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun, tercatat dari tahun 2015 hingga tahun ini terdapat penambahan jumlah khususnya dari segi jumlah mahasiswa Pattani. Keadaan banyaknya para mahasiswa, baik mahasiswa dalam negeri maupun mahasiswa Pattani yang keluar masuk, menyebabkan data tidak dapat terkontrol dengan baik, contohnya dalam data rekapitulasi penduduk Komplek Cipadung Permai tahun 2015. Mahasiswa Pattani yang terdaftar dalam data hanya berkisar 120 orang, sedangkan untuk tahun 2018 data rekapitulasi yang diperoleh yaitu 90-an orang mahasiswa Pattani yang tersebar di seluruh RT (Rukun Tetangga), di mana mahasiswa Pattani sendiri berjumlah 90 orang yang tersebar di 14 rumah (Wawancara dengan SH, 20 Agustus 2019). Angka tersebut, tentu berkonotasi positif dimana peningkatan jumlah sangat signifikan sehingga perlu untuk diteliti bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya angka tersebut, termasuk mengkajinya dalam lingkup kajian Sosiologi terutama proses interaksi sosial masyarakat asli dengan mahasiswa asal Pattani Selatan, Thailand.

Selain itu, keberadaan mahasiswa asal Pattani Thailand di tengah-tengah masyarakat juga memberikan warna tersendiri dalam lingkungan masyarakat di wilayah Cipadung, Kel. Cipadung Kec. Cibiru Kota Bandung. Pola interaksi masyarakat yang dahulu terbatas, kini menjadi lebih luas dengan terjadinya kontak dan komunikasi verbal seperti dialog, percakapan atau obrolan-obrolan yang terjalin antara anggota masyarakat dengan mahasiswa Pattani. Adaptasi mahasiswa Pattani dengan cara bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dalam sebuah majelis secara berkala dengan jangka waktu yang cukup lama dan mendalam, serta kesamaan mahasiswa asal Pattani dengan masyarakat sekitar, khususnya dalam segi kesamaan agama, yaitu Islam, melahirkan integrasi sosial tersendiri dan tipe interaksi yang saling menguntungkan di atas segala segi perbedaannya. Contohnya seperti mahasiswa dari Pattani yang menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar (Wawancara dengan SB, 20 Agustus 2019).

Sisi lain adalah keadaan saling menguntungkan antara masyarakat sekitar dengan mahasiswa Pattani sebagai pendatang. Adanya mahasiswa Pattani yang semakin banyak membuat masyarakat menjadi terbantu, tidak jauh berbeda dengan adanya masyarakat yang semakin berinovasi mencukupi kebutuhan-kebutuhan mahasiswa. Baik dari kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan dalam jangka waktu panjang. Masyarakat pun mulai mengadakan semua kebutuhan mahasiswa dari adanya kosan, tempat fotokopi, hingga kebutuhan mahasiswa lainnya (Wawancara dengan TC, Aparat Kelurahan, 2 Mei 2019).

Penelitian ini akan menjabarkan bagaimana interaksi sosial masyarakat lokal Cipadung dengan mahasiswa asal Pattani Thailand melalui perspektif sosiologi dengan mengungkap apa, mengapa, dan bagaimana interaksi sosial masyarakat Cipadung dengan mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand. Termasuk melihat sejauh mana peluang peningkatan interaksi antar kedua belah pihak agar tidak terjadi konflik-konflik sosial atau tidak terjadi proses inklusi pada mahasiswa Pattani Thailand Selatan oleh masyarakat Cipadung, Kota Bandung.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam mendukung proses penelitian ini, dilakukan proses kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Diantaranya, penelitian dari Maya Dian Puspita (2017), yang berjudul, "*Pola Interaksi Masyarakat Di Ruang Publik (Penelitian Interaksi di Taman Sukatani Kampung Sukatani Kelurahan Sukatani Kecamatan Tapos Depok)*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebelum dibangunnya Taman Sukatani setiap warga masyarakat Sukatani yang tidak melakukan interaksi terhadap warga lainnya akan memiliki kendala seperti perbedaan status ekonomi, kurang ramahnya warga sekitar. Namun, setelah dibangunnya Taman Sukatani interaksi yang dilakukan warga Taman Sukatani pada akhirnya bersifat terbuka dengan warga lainnya, pola interaksi ini pun cukup aktif yang membuat warga sekitar memiliki kekerabatan yang baik dan harmonis. Selanjutnya, penelitian Irna Seftiana Dewi (2015), dengan judul "*Interaksi Sosial Anggota LDII dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus di Jl. Pandanwangi No. 17 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten DT II Bandung)*." Hasil penelitian ini menyatakan bahwa analisis yang dilakukan peneliti setelah adanya sosialisasi, interaksi antar anggota maupun masyarakat sekitar berjalan dengan baik. Masyarakat sudah mulai tidak mempunyai prasangka buruk kepada organisasi keagamaan yang dinilai berbeda dengan yang mereka anut. Selain itu interaksi yang terjalin sudah berjalan dengan baik antara anggota LDII dengan masyarakat sekitar dilihat dari perilaku masyarakatnya yang sudah saling pengaruh

mempengaruhi satu sama lain. Terakhir, penelitian Leniawati (2014), dengan judul “Pola Interaksi Sosial Santri Perspektif Teori Pertukaran (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Wildan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pola interaksi sosial santri dalam perspektif teori pertukaran ini mampu memunculkan cara dan corak tersendiri dalam interaksi yang terjadi antar santri. Cara atau pola itu yang menjadi ciri khas dari setiap komunitas santri yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Wildan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana proses interaksi sosial yang berlaku pada masyarakat secara umum, tidak dibatasi oleh satu institusi tertentu seperti pada penelitian sebelumnya. Alhasil, penelitian ini bersifat kompleks karena menyajikan beberapa unsur kehidupan yang mendukung proses interaksi seperti ekonomi, dan budaya masyarakat. Celah kosong tersebut menjadi peluang bagi penulis untuk mengungkap bagaimana interaksi mahasiswa asing asal Pattani Thailand Selatan dengan masyarakat sekitar Cipadung Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini mengenai kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2007). Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Lokasi ini diambil karena merupakan tempat tinggal mahasiswa asal Pattani Selatan, Thailand. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Teknik observasi yang dipilih adalah pendekatan participant observation karena dalam penelitian ini penulis terlibat dalam masyarakat Cipadung, pengamatan, penginderaan, untuk mengetahui bagaimana implikasi pada interaksi sosial di masyarakat Cipadung, mencatat hal-hal yang terkait dengan apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan timbal baliknya akibat bergaul dengan mahasiswa asing. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat sekitar Kampus UIN SGD Bandung yang mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti, yaitu interaksi sosial dengan mahasiswa asing. Kemudian, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan biasanya di tengah-tengah waktu istirahat atau waktu luang masyarakat. Misalnya ketika di masjid, di warung, atau di rumah bapak-bapak RT/RW. Terakhir, proses pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan foto, dan gambar interaksi masyarakat dengan mahasiswa UIN SGD Bandung asal Pattani, Selatan Thailand.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Masyarakat di Kelurahan Cipadung dapat diklasifikasikan sebagai masyarakat plural, yang terdiri dari berbagai macam etnis, budaya dan agama. Faktor yang menjadikan masyarakat Kelurahan Cipadung plural adalah kedatangan masyarakat pendatang dari berbagai wilayah, baik masyarakat umum dan mahasiswa. Begitu pun kehadiran mahasiswa dari Pattani Selatan, Thailand yang menegaskan pluralisme masyarakat di Cipadung. Apalagi jika melihat jumlahnya yang sangat signifikan yakni sejumlah 88 orang dengan komposisi laki-laki 59 orang dan perempuan 28 orang, yang tersebar di berbagai jurusan dan fakultas yang ada di UIN SGD Bandung.

Tabel 1
Daftar Mahasiswa Asal Pattani di UIN SGD Bandung (2019)

No	Nama	Semester	Jurusan
1	Mr. M.aman Matohey	14	AS
2	Mr. Imron Mahsae	14	AS
3	Mr. Ibrohem Hayeemayee	12	Siyasah
4	Mr. Sukree Che'arsae	12	AS
5	Mr. Sofwan Bakoh	12	Sosiologi
6	Mr. Saruman Mani	12	AS
7	Mr. Mauseng Hohdeng	12	BSI
8	Mr. Abdulhanan Waema	12	Siyasah
9	Mr. Solaeh Kolaeng	12	SPI
10	Mr. Anas Caday	12	Siyasah
11	Miss. Fadleena Kache	10	Tasawuf Psikoterapi
12	Mr. Faizul Leengaedayee	10	PMI
13	Miss. Ilham Toheng	10	Tafsir Hadist
14	Mr. Sukruf Samada	10	PMI
15	Mr. Supian Hahyeejehteh	8	Sosiologi
16	Mr. Affan Chewae	10	Sosiologi

17	Miss. Baseeroh Makae	10	PAI
18	Miss. Naseebah Salaeh	10	BSI
19	Mr. Makamae Taleh	10	PMI
20	Mr. Waameenal Morsa	10	Manajemen
21	Miss. Murnee Chemah	10	PAI
22	Mr. M.ro-edi Sadeemuema	10	SPI
23	Mr. Husen Charu	8	MPI
24	Mr. Arfan Sameng	10	PMI
25	Mr. Anwar Arbubakar	10	MPI
26	Mr. Samree Hayisani	8	Sosiologi
27	Mr. Abdulhafit Salaeh	10	Siyasah
28	Mr. Azmee Salaeh	10	PMI
29	Mr. Najmuddeen Hayida'oh	10	MPI
30	Mr. Romdon Muei	6	Siyasah
31	Mr. Ausman Baiwang-ah	6	Siyasah
32	Mr. Ilmi Chewae	4	Manajemen
33	Miss. Husna Dakeh	4	PMH
34	Mr. Areef Kaso	4	KPI
35	Miss. Mareeyanee Samaae	8	PIAUD
36	Mr. Idres Siahna	8	Sosiologi
37	Miss. Marina Cheteh	8	BSI
38	Mr. Ridduwan Waesuemae	8	SPI
39	Mr. M. Fadil Makate	8	Siyasah
40	Mr. Ahmat Awae	8	Sosiologi
41	Miss. Nusura Chinarong	8	PIAUD
42	Miss. Hartini Lateh	8	SPI
43	Miss. Rosneeda Dadeh	8	BSI
44	Mr. Abdulhafit Katek	8	PAI
45	Miss. Faezah Kasamasu	8	MPI
46	Miss. Nurhafisa Waekooring	8	BSI
47	Mr. Baruding Haseemaeng	8	Siyasah
48	Miss. Husna Baha	8	PAI
49	Miss. Fateemah Dueramaeng	8	BSI
50	Mr. Hafiz Saming	8	Sosiologi
51	Mr. Affan Nila	8	Siyasah
52	Miss. Muna Mingpraleh	8	MD
53	Miss. Fureeyah Salae	6	Sosiologi
54	Mr. Abdulkarim Dueramae	6	MD
55	Mr. Asmeen Cheha	6	PAI
56	Mr. Sobree Musa	6	MPI
57	Miss. Tuanpasira Kuji	6	BSI
58	Miss. Naseebah Dueramaeng	4	AS
59	Mr. Hamdee Niseng	2	HPI
60	Miss. Asyron Cheha	4	HPI
61	Mr. Paosan Tohtayong	4	KPI
62	Mr. Kosaphi Mani	4	Sosiologi
63	Miss. Surainung Kareng	4	AS
64	Miss. Areeya Hawor	4	PGMI
65	Miss. Mastura Torma	4	PGMI

66	Mr. Suhaimee Bahee	4	SPI
67	Mr. Hanif Hade	4	Manajemen
68	Miss. Kawini Hatama	4	KPI
69	Mr. Ilham Padung	4	SPI
70	Miss. Maseetoh Ma'dae	4	SPI
71	Mr. Sayuti Ar-boo	2	Sosiologi
72	Mr. Maruwan Wann	2	Sosiologi
73	Miss. Firdaus Dolohkade	2	PBI
74	Mr. Saifu Che-do	2	PMI
75	Mr. Abdulhakeem Kamaeh	4	SPI
76	Mr. Ibrohem Hama	4	MPI
77	Mr. Sulaiman Saleah	2	PBI
78	Mr. Firhan Jehlo	2	BKA
79	Mr. Abdulhafit Awaelaeh	2	PAI
80	Mr. M. Hilme Madaka	2	SPI
81	Mr. Anwa Kaboh	2	SPI
82	Miss. Nuseema Jeh-asea	2	BSI
83	Miss. Suraiya Doleng	2	PAI
84	Mr. Tarmisi Khahong	2	PAI
85	Mr. Bukhoree Muhammaddeeya	2	SPI
86	Mr. Navavi Muhammaddeeya	2	MD
87	Mr. Sulaiman Batu	2	PAI

Jumlah:

Laki-laki: 59 orang

Perempuan: 28 orang

(Sumber: *Ikatan Mahasiswa Pattani Thailand*, 2019).

Berdasarkan tabel di atas, maka bisa disimpulkan bahwa interaksi dapat terjadi secara kelompok terhadap individu, ataupun sebaliknya individu terhadap kelompok. Ini karena jumlah mahasiswa Pattani yang tinggal di wilayah Cipadung amat banyak dan masuk dalam kategori kelompok atau komunitas. Artinya, masyarakat sekitar Cipadung bisa saja melaksanakan proses interaksi secara personal ataupun secara berkelompok. Meski, demikian tidak menutup kemungkinan terjadi proses interaksi antar individu baik oleh mahasiswa asal Pattani Thailand terhadap masyarakat sekitar Cipadung atau sebaliknya.

Sebagai sebuah komunitas sosial, mahasiswa asal Pattani Thailand memiliki modal yang cukup dalam mengadaptasi kehidupan masyarakat Cipadung, mereka secara berkelompok bisa memodali diri dengan kemampuan-kemampuan yang seharusnya bisa ditularkan oleh mahasiswa yang lebih dulu tinggal di wilayah Cipadung. Hasilnya justru masih jauh dari harapan, mahasiswa asal Pattani masih dianggap hidup eksklusif, tidak berbaur secara langsung dan masih belum sepenuhnya mampu mengadaptasi diri dengan lingkungan baru, yakni masyarakat Cipadung.

Interaksi Sosial Masyarakat Cipadung dengan Mahasiswa asal Pattani

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lainnya, individu dengan kelompok, serta antar kelompok. Hakikatnya interaksi sosial tidak mungkin ada apabila tidak memenuhi dua persyaratan yaitu, adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Dari kedua syarat tersebut, kontak sosial merupakan tahap pertama yang kemudian akan dilanjutkan dengan syarat selanjutnya, yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan pemberian tafsiran pada perilaku orang lain yang terwujud dalam pembicaraan, gerak-gerik badaniah, sikap dan perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Selanjutnya orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soekanto, 2010).

Pola interaksi sosial masyarakat Cipadung menunjukkan adanya budaya keterbukaan. Mereka tidak merasa canggung untuk berinteraksi dengan orang asing, termasuk kepada mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand. Hal itu, misalnya, disampaikan oleh MF:

“Cara saya melakukan pendekatan dengan pendatang baru tergantung dari orang yang sedang dihadapi, soalnya tidak semua masyarakat sama. Kepada mahasiswa asing seperti yang dari Malaysia atau Thailand kita juga harus bisa berinteraksi, sebab mereka pun tamu di sini. Caranya, misalnya, ajak mereka ke masjid, pengajian dan ke acara-acara silaturahmi. Yang penting semua merasa senang, tidak merasa terancam atau kaku” (Wawancara dengan MF, 30 Agustus 2019).

Begitu pun yang terjadi dengan mahasiswa asal Pattani. Kontak sosial dan komunikasi dilakukan dengan baik, bukan hanya bersama keluarga inti tetapi juga dijumpai dengan seluruh anggota keluarga besar. Keintensifan yang terjadi dalam suatu keluarga, dimana seluruh anggotanya melakukan pertukaran makna, dapat menghasilkan suatu budaya dalam keluarga. Seperti dikatakan oleh SM bahwa dia selalu ingat terhadap budaya sendiri. Walaupun di tempat orang, dia akan kembali ke asal, ke arti dirinya, yaitu berbudaya Melayu Islam. Di perkumpulan orang Thailand ada tradisi yaitu berkumpul bersama mengobrol sampai kadang larut malam. Demikian karena mereka berasa keluarga, seperti halnya ketika Idul Adha kemarin, dia bersama teman-temannya bergotong-royong, bersama-sama memasak daging, walaupun hasil beli di pasar (Wawancara dengan SM, 22 Agustus 2019).

Dalam hal komunikasi, masyarakat Cipadung sendiri berbeda-beda, tergantung dari mana mereka berasal. Selain permasalahan dari sisi logat bicara, sikap atau kepribadian asal wilayah masing-masingpun berbeda. Seperti yang dituturkan oleh AN, masyarakat yang berasal dari Medan, mengatakan:

“Disini memang banyak warung, tetapi tergantung bagaimana kita berkomunikasi dengan masyarakat, minimal pembicaraan kita lembut, dari sisi senyum saja kan bisa membuat daya tarik bagi masyarakat bahwa kita ramah. Tergantung juga dengan masyarakat bagaimana menilai kita. Meskipun ada yang bilang kepribadian Medan keras, tetapi hal tersebut sudah menjadi bawaan dari sananya. Memanggil teman juga suara saya keras padahal tidak bermaksud teriak” (Wawancara dengan AN, 30 Agustus 2019).

Hubungan dan interaksi sosial seseorang, pada dasarnya berkembang tergantung bagaimana kesamaan asal mengkonstruksi individu di dalam lingkungan sosialnya. Dalam pendekatan interaksionis faktor yang menentukan dalam upaya untuk memahami kesamaan asal adalah kajian terhadap interaksi antara para anggota kesamaan asal dan interpretasi apa yang para individu bersangkutan berikan pada interaksi tersebut, karena para anggota kesamaan asal secara terus-menerus saling mempengaruhi maka kesamaan asal adalah suatu unit sosial yang senantiasa tumbuh, berkembang dan bersifat dinamis (Ihromi, 1999).

Masyarakat Cipadung sendiri masyarakat yang plural. Demikian sehingga, untuk mempersatukannya, diperlukan empati. Peran empati sangat penting untuk menjembatani hubungan baik dengan seluruh masyarakat yang ada, termasuk dengan mahasiswa asing. Demikian karena masyarakat itu sendiri, bahkan dalam satu keluarga, ada perbedaan asal. Seperti yang dikatakan oleh SM, yaitu:

“Karena saya suka bersosialisasi disini, berteman dengan tetangga, berusaha dekat dengan tetangga, sama suami juga diajarkan bahasa Sunda yang bagus yang benar, kan pertamanya saya bisa Sunda yang kasar, kalau salah suka dibenerin. Meski dengan orang batak, jawa, dan para mahasiswa, termasuk mahasiswa asing seperti dari Thailand saya juga ikut bersosialisasi (Wawancara dengan SM, 30 Agustus 2019).

Pola interaksi sosial yang berlangsung, antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan masyarakat setempat dapat dikatakan tidak begitu intensif. Meski mahasiswa dan masyarakat berada dalam satu lingkungan sosial yang sama, kontak sosial dan komunikasi yang terjadi antara keduanya tidak berlangsung dengan baik. Kontak sosial yang dilakukan sangat jarang dan terkesan tidak intens. Komunikasi antara keduanya hanya dilakukan pada saat-saat tertentu dengan komunikasi yang bersifat sederhana dan terbilang pasif.

Contohnya seperti komunikasi yang dilakukan mahasiswa dari Pattani Selatan Thailand yakni SM (22 tahun) terhadap masyarakat setempat. Komunikasi hanya dilakukan dengan gerak-gerak badaniah atau komunikasi non verbal seperti melakukan salam dengan membungkukkan badan kepada seseorang atau anggota masyarakat setempat yang dia lihat, itu pun dengan kapasitas yang sangat jarang. Bagi masyarakat Pattani gerakan khas ini merupakan budaya, yang memiliki arti sebagai sebuah penghormatan terhadap seseorang. Komunikasi yang berjalan bukan hanya bersifat non verbal seperti tersenyum tetapi, telah berkembang pada komunikasi verbal yaitu dengan melakukan sapaan atau mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” kepada masyarakat, serta melakukan obrolan-obrolan ringan pada saat melakukan shalat di masjid setempat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand SM (22 tahun) bahwa dia melakukan komunikasi sama masyarakat di sini yakni sekedar mengobrol itu pun pada saat-saat tertentu saja, seperti di masjid dan juga sekedar menyapa saja kalau berpapasan di jalan, karena memang aktivitas mereka berbeda. Dia pulang sore jadi dia jarang berinteraksi lebih jauh dengan masyarakat setempat (Wawancara dengan SM, 25 April 2019).

Mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand melakukan komunikasinya dengan baik, hanya saja dilakukan kepada sesama mahasiswa yang ia kenal saja di tempat tersebut. Sedangkan untuk komunikasi dengan masyarakat setempat hanya dilakukan dengan obrolan-obrolan sederhana saja, dengan intensitas komunikasi yang tidak begitu sering. Demikian itu dikatakan mahasiswa Thailand yang bernama MM: “Ya saya berkomunikasi saya suka ngobrol dengan masyarakat yang saya kenal tapi, untuk hal yang lebih dari itu tidak paling saya sangat dekat sekali dengan orang-orang di dekat tempat saya tinggal” (Wawancara dengan MM, 21 April 2019).

Dinamika interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan masyarakat sekitarnya di kawasan Kelurahan Cipadung sangat bervariasi. Keberagaman ini dapat kita lihat dari perbedaan-perbedaan yang telah dipaparkan oleh masyarakat, baik itu perkembangan ataupun penurunan tingkat kontinuitas interaksi mereka dengan

masyarakat sekitar dari tahun ke tahun. Beberapa tahun yang lalu mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand di kawasan Kelurahan Cipadung, melakukan interaksi sosial secara intensif. Keintensifan itu kemudian menghasilkan bentuk interaksi sosial asosiatif yaitu kerjasama. Mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand tidak sungkan untuk ikut dan berperan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat, seperti mahasiswa dari Malaysia yang ikut dalam setiap kegiatan di masjid setempat, bahkan menurut keterangan dari MK selaku ketua RW 05 diantaranya terdapat mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand yang suka bekerja bakti dengan masyarakat (Wawancara dengan MK, 25 April 2019).

Dengan demikian, masyarakat merasakan kehangatan ketika berinteraksi dengan salah satu pendatang, yaitu mahasiswa. Cara mendekati diri dengan mahasiswa yaitu dengan mencoba memulai berkomunikasi dan bersikap ramah terhadap mahasiswa tersebut. Karena masyarakat Cipadung khususnya ibu-ibu hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja, maka berkunjung dari rumah ke rumah merupakan hal yang sudah menjadi kebiasaan. Rasa penghargaan dari individu ke individu lain biasa dilakukan dengan cara membagi oleh-oleh. Meski tidak banyak, namun hal ini menjadi pengikat dan penyambung tali silaturahmi antar warga yang baik.

Interaksi sosial dalam masyarakat, baik individu dengan individu atau dengan kelompok tentunya tidak mudah dan harus melalui proses interaksi. Agar dapat berinteraksi dengan baik, maka harus dilakukan pola interaksi dengan memberikan timbal balik antara pihak satu dengan yang lain dengan maksud mencapai tujuan yang diinginkan. Yaitu, harus dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dengan lingkungan, saling membantu, saling berbagi, dan saling mengingatkan jika melampaui norma sosial dan norma agama.

Adapun saat ini meski terdapat interaksi sosial, pola interaksi yang terjalin antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan masyarakat setempat kurang intensif. Masing-masing memiliki dunianya sendiri, mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand pun tidak pernah mendapatkan peranannya dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak pernah menyadari adanya tujuan dan kepentingan yang sama dengan masyarakat sekitar. Masyarakat setempat juga sedikit kurang merespon dan terkesan apatis dalam melakukan partisipasi interaksi sosial dengan mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand, sehingga dalam segi pola interaksinya tidak ditemukan kerjasama atau pun konflik, seperti keterangan dari salah seorang masyarakat yang bertetangga dengan salah satu mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dari Malaysia. Tetangga tersebut mengatakan bahwa mereka jarang sekali berinteraksi bahkan dapat dikatakan tidak sama sekali. Bukan hanya dengan dia, dengan tetangga lainnya pun seperti mahasiswa yang di depan, mereka sepertinya enggan untuk berinteraksi. Tetapi mereka suka tersenyum kepada masyarakat. Itupun sudah dianggap lumayan daripada tidak ada interaksi sama sekali (Wawancara dengan SL, 9 Maret 2019).

Interaksi yang terjadi antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan masyarakat sekitar sangatlah kurang atau bisa dikatakan tidak begitu intensif. Walaupun memang jumlah mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand kini cukup banyak. Nampaknya mereka tidak begitu banyak berinteraksi mungkin terhambat oleh faktor bahasa atau budaya kita yang berbeda. Tetapi memang dibanding mahasiswa dari Indonesia mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand sering memperlihatkan etika mereka. Mereka selalu meminta izin dahulu ketika mereka ingin bertempat tinggal disini bahkan mereka pun menunjukkan paspor mereka. Kini memang mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand di wilayah Cipadung cukup banyak seperti mahasiswa dari Malaysia. Dulu di sekitaran rumah saya ini hampir banyak mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dan memang mereka pada waktu itu sering melakukan interaksi seperti mengobrol dan menjadi pengajar ngaji (Wawancara dengan OK, 21 April 2019).

Meski demikian, perubahan terjadi menuju arah yang lebih baik. Interaksi mahasiswa asal Pattani dengan masyarakat mulai sering terlihat terutama apabila mahasiswa asal Pattani Thailand mulai aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan masyarakat bahwa interaksi sosial yang intensif, apabila anggota masyarakatnya melakukan aturan-aturan atau tindakan sosial yang mereka juga lakukan, seperti berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Sebaliknya jika anggota masyarakat tidak melakukannya maka perbuatan itu pun dikatakan bukan sebuah interaksi sosial. Kondisi itulah yang terjadi dalam interaksi sosial mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan masyarakat sekitar. Ketika mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand tidak melakukan perbuatan atas dunia mereka, masyarakat kemudian mengklaim bahwa mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand kini tidak melakukan interaksi sosialnya dengan baik sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pengamatan, baik mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dan masyarakat setempat keduanya telah melakukan kontak sosial. Kedua belah pihak telah menyadari keberadaan masing-masing sehingga akhirnya menimbulkan komunikasi, akan tetapi tidak semua kontak sosial dapat menghasilkan komunikasi yang baik. Komunikasi sederhana yang dilakukan oleh mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand memungkinkan berdampak pada respon yang diperoleh mahasiswa dari masyarakat. Komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand misalnya, kemudian direspon sederhana kembali oleh masyarakat setempat dan akhirnya, komunikasi tersebut dianggap sebagai suatu interaksi sosial yang tidak intensif. Keduanya hanya melakukan stimulus dan respon tanpa dibarengi dengan proses saling mempengaruhi satu sama lain, khususnya pada aspek tindakan sosial mereka.

Salah satu contoh yang bias meningkatkan anggapan masyarakat seputar interaksi sosial adalah kegiatan pengajian (Rohmana, 2015). Kegiatan pengajian menjadi salah satu tempat menimba ilmu dan mendekati diri dengan warga yang lain (Millie & Syarif, 2015). Metode yang digunakan pada pengajian rutin di wilayah Cipadung berupa *sharing* dan penjelasan lebih detail mengenai isi kandungan ayat Al-Quran sehingga masyarakat dapat lebih paham mengenai apa yang telah Allah perintahkan. Pengajian ini merupakan sarana memperkenalkan diri oleh mahasiswa asing asal Thailand kepada warga

masyarakat agar mereka benar-benar hadir dalam lingkungan tersebut. Senada dengan hal ini, maka perilaku mahasiswa asal Pattani Thailand tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang menghasilkan pengaruh terhadap tindakan orang lain. Dalam hal ini tidak semua tindakan dapat diklasifikasikan sebagai interaksi sosial. Contohnya seseorang yang tersenyum pada cermin, memang merupakan sebuah tindakan tetapi bukan tergolong interaksi sosial, karena perilaku aktor yang dianggap tindakan sosial, harus memiliki pengaruh terhadap perilaku orang lain dapat berupa positif maupun negatif. Ketika mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand melakukan komunikasi secara non verbal dengan simbolisasi membungkukkan badan, respon yang diperoleh hanyalah tundukan kembali. Dari sini dapat diungkapkan bahwa tidak terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Herbert Blumer dalam Teori Interaksionalisme Simbolik, interaksi manusia harus di jembatan oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus dan respons. Dengan demikian, hal yang penting dalam komunikasi yaitu bagaimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, seperti umpamanya berbicara, gerak, sikap, dan simbol-simbol yang digunakannya.

Namun demikian, melalui berbagai jawaban dari beberapa narasumber menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang telah ditunjukkan oleh mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand, menunjukkan komunikasi yang bersifat dua arah. Bukan hanya stimulus dan respon yang terjadi tetapi sudah mencakup kepada penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain (masyarakat sekitar). Simbol bahasa yakni bahasa Indonesia juga telah digunakan sebagai media dalam proses komunikasi mahasiswa kepada masyarakat. Hanya saja komunikasi verbal dan proses penyampaian pesan yang frekuensinya tidak berkala seperti yang dilakukan oleh mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand, mengakibatkan interaksi sosial tidak mendalam serta tidak timbulnya perasaan bahwa mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand merupakan bagian dari masyarakat keseluruhan.

Menurut Herbert Blumer (1986), bahwa hubungan sosial tidak sekali jadi, melainkan dibentuk dengan interpretasi-interpretasi para aktor yang akhirnya mengambil makna di dalamnya. Interaksi bermakna aktor saling mengambil catatan, saling mengkomunikasikan dan, saling menginterpretasikan sepanjang interaksi tersebut terus berjalan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa hampir semua bentuk interaksi sosial adalah simbolik. Proses interaksi simbolik seperti dikutip (Susilo, 2008), berarti membuat keputusan dan langsung berkaitan dengan aliran tindakan yang terus menerus atau tidak pernah berhenti.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor Internal

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses interaksi secara internal dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: *pertama*, motivasi. Motivasi adalah dorongan, rangsangan, atau stimulus yang mendasari seseorang untuk melakukan perbuatan, berdasarkan pertimbangan rasionalis yang biasanya didukung dengan dorongan kodrati mereka sebagai makhluk sosial (Sudarmi & Indriyanto, 2009). Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia memiliki keinginan untuk bergaul dengan sesama manusia lainnya. Oleh karena itu sangat wajar apabila setiap mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand mempunyai kecenderungan kuat dan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Motivasi dapat berupa sikap, perilaku, pendapat, saran, dan pertanyaan.

Adapun interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan masyarakat sekitar dominannya dipengaruhi oleh motivasi. Ketika seorang individu seperti mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand terbiasa melakukan interaksi sosial di lingkungan tempat asalnya dan berkeinginan untuk melakukan interaksi, maka secara tidak langsung hal tersebut akan memotivasi mahasiswa untuk melakukan interaksi sosial di tempat lain. Sebaliknya jika mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand tidak terbiasa dan tidak memiliki motivasi maka interaksi tidak akan terjadi.

Misalnya, ketika hari raya Idul Fitri tiba, kegiatan silaturahmi masyarakat pribumi dan pendatang semakin meningkat. Dimulai sejak bulan Ramadhan berlangsung, kegiatan ibu-ibu memberi takjil ke masjid bergantian. Sebelum menuju hari Raya Idul Fitri, para pemuda atau karang taruna melakukan bersih-bersih masjid bersamaan dan melakukan cuci karpet masjid di sungai terdekat. Ketika malam takbiran, dikumandangkan takbir dalam menyambut hari kemenangan. Dilanjutkan dengan kegiatan sholat led Fitri dilakukan di masjid Al-Huda hingga meluap ke lapangan. Setelah selesai sholat banyaknya masyarakat yang mendatangi rumah ke rumah warga dengan bertujuan membuka lembaran baru dengan bersalaman meminta maaf atas segala perbuatan yang telah dilakukan baik sengaja maupun tidak.

Alhasil adanya hari Raya led Fitri ini menimbulkan motivasi atau dorongan yang timbul secara pribadi, yang juga merupakan faktor dalam terciptanya pola interaksi sosial antara mahasiswa asal Pattani Thailand dengan masyarakat setempat. Pengalaman mengetahui hari raya Idul Fitri yang terjadi di Cipadung menjadi motivasi tersendiri bagi mahasiswa Pattani Thailand untuk melakukan proses interaksi sosial dengan masyarakat Cipadung. Apalagi dilandasi dengan rasa kekeluargaan yang baik, semua saling berbagai makanan, kue lebaran, opor, dan saling menyapa satu sama lain. Yang menariknya juga banyak keluarga di Cipadung yang memperbolehkan mahasiswa asal Pattani Thailand untuk dating ke rumahnya sekedar berkunjung dan mencicipi makanan khas hari raya lebaran.

Kedua, Sugesti. Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa asal Pattani Thailand dengan masyarakat adalah sugesti. Sugesti merupakan pemberian pengaruh atau pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang (Sudarmi

& Indriyanto, 2009). Dalam pola interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand di Kelurahan Cipadung, faktor sugesti dapat memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan masyarakat, seperti sugesti seorang mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand.

Proses sugesti dilakukan melalui orang-orang yang berwibawa atau mempunyai pengaruh besar di dalam lingkungan sosial mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand. Cepat atau lambat proses sugesti tersebut sangat tergantung pada usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dan kemampuan fisik seseorang. Sugesti yang ditimbulkan berupa sikap atau tindakan seperti perilaku, pendapat, saran, dan pertanyaan (Wawancara dengan SC, 25 April 2019). Proses sugesti ini ditularkan oleh tokoh setempat seperti ketua RT dan RW di Cipadung. Selain itu proses sugesti juga dilakukan oleh mahasiswa Pattani Thailand yang sudah lama menetap di Cipadung. Salah satu proses penularan sugesti adalah perayaan hari raya Idul Adha.

Hari raya Idul Adha merupakan salah satu hari raya yang dinantikan para warga. Karena momen-momen yang sebelumnya tidak pernah terjadi di hari besar ini bisa terjadi. Seperti bakar-bakar daging atau membuat sate. Ibu-ibu di sekitar Cipadung biasanya mengadakan tabungan RT yang nantinya dibelikan sapi. Kegiatan ini sudah berlangsung lama, kurang lebih 13 tahun dan berganti ketua RT dua kali, namun kegiatan menabung bersama agar dapat membeli hewan kurban tetap berlangsung. Setelah kegiatan sholat ied berlangsung, seluruh warga biasanya tidak langsung pulang, melainkan berkumpul bersama. Antusias warga ingin melihat proses penyembelihan hewan kurban sangat tinggi. Selain itu pembagian panitia penyembelihan hewan kurban dan penimbangan hewan kurban telah ditentukan sesuai hasil rapat yang biasanya diselenggarakan seminggu sebelum hari pemotongan berjalan. Terakhir, pembagian hewan kurban biasanya dilakukan oleh panitia dari rumah ke rumah agar tidak ada yang terlewat satupun mereka memberikan kupon yang telah diterima, termasuk kepada mahasiswa asing seperti yang dari Thailand. Prosesi hari raya Idul Adha ini memberikan pengaruh yang bagus bagi mahasiswa asal Pattani Thailand untuk melakukan interaksi sosial semakin insif selain ikut terlibat dalam proses tersebut.

Ketiga, Imitasi. Imitasi adalah tindakan meniru sikap, penampilan, gaya hidup dan bahkan segala sesuatu yang dimiliki orang lain. Salah satu segi positifnya adalah imitasi dapat memberikan dorongan terhadap seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Soekanto, 2010). Proses imitasi juga dilakukan oleh mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan melakukan proses imitasi bahasa, mahasiswa Thailand misalnya mereka belajar dan kemudian menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Keadaan ini didapat saat proses wawancara dengan mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand, baik MM maupun IM. Proses imitasi dari segi bahasa juga dilakukan oleh mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dalam menggunakan bahasa Sunda. Mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand juga mengimitasi gaya hidup masyarakat seperti menggunakan pakaian Batik pada hari-hari tertentu.

Sebagaimana penuturan SC bahwa dia belajar bahasa Sunda karena memang dia suka. Orang-orang di dekat dia juga suka misalnya ketika dia tinggal di rumah *uncle*, disana ada orang Sukabumi yang bekerja di rumah *uncle*. Dia kemudian bilang *punten* dia melihat dia dengan senang. Ia untuk budaya Melayu yang masih dia pakai, dia menggunakan pakaian kurung sejenis pakaian koko jika di Indonesia. Digunakan ketika kuliah untuk hari-hari tertentu seperti Selasa dan Kamis tapi dia pun juga menggunakan pakaian Batik setiap Senin. Untuk adat istiadat lainnya tidak ada karena baik Indonesia dan Thailand tidak memiliki perbedaan yang jauh (Wawancara dengan SC, 25 April 2019).

Proses imitasi lainnya, juga dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa asal Pattani Thailand mengikuti perayaan Peringatan Tahun Baru Islam yang menjadi kegiatan besar yang dilakukan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 kegiatan Tahun Baru Islam cukup berbeda dari tahun sebelumnya, karena selain perlombaan-perlombaan anak-anak seperti perlombaan Adzan, kaligrafi, dan taushiyah diadakannya Tabligh Akbar mengundang Kyai dari Majalaya. Tabligh Akbar yang diadakan begitu hikmat, dan diikuti oleh banyak warga, karena Tabligh Akbar diadakan ketika malam hari.

Faktor Eksternal

Di samping dorongan yang berasal dari dalam diri (*self*), interaksi sosial mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dapat didorong oleh hal-hal yang timbul di luar diri seseorang. Tindakan orang lain, sikap diam orang lain, atau kejadian-kejadian yang kemudian berlangsung di daerah sekitar kehidupan individu merupakan hal yang dapat mendorong timbulnya interaksi sosial. Contohnya ketika mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand yakni MM berusaha melakukan interaksinya dengan masyarakat sekitar, MM melihat teman-teman kost asal Indonesia tidak pernah melakukan kerja bakti atau bergotong-royong dengan masyarakat. Dengan demikian MM melakukan tindakan yang sama, yaitu tidak melakukan kerjabakti atau aktivitas-aktivitas sosial lainnya di masyarakat, seperti yang telah dikatakan oleh MM: "Belum saya belum pernah ikut kerja bakti. Karena teman-teman saya di kosan juga tidak melakukannya, jadi saya mengikuti apa yang mereka perbuat. Saya juga takut kalau dilihat terus oleh orang-orang sekitar" (Wawancara dengan MM, 21 April 2019).

Berdasarkan analisis penuturan di atas selain stimulus dan respon, sebagian besar individu dapat dipengaruhi oleh tindakan sosial yang dilakukan orang lain sekitarnya. Tindakan sosial teman-teman asal Indonesia di atas memberikan orientasi dan makna terhadap diri MM, bahwa gotong-royong dan kerja bakti bukanlah suatu keharusan atau bagian dalam proses interaksi sosialnya dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan karya Mead dan Blumer (M Taufiq Rahman, 2018), tindakan-tindakan sosial terus mengonstruksikan sebuah proses yang para pelakunya mencatat, menafsirkan dan menilai untuk menghadapi situasi mereka.

Pandangan Masyarakat Cipadung tentang Interaksi Sosial yang Ideal

Sebagai bagian dari masyarakat setempat, mahasiswa asal Pattani Thailand dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan Cipadung. Beberapa hambatan terjadi sehingga ada tuntutan dari masyarakat agar mahasiswa asal Pattani bisa memperoleh pola interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar. Berikut ini beberapa poin tuntutan masyarakat Cipadung terhadap mahasiswa asal Pattani Thailand agar bisa sukses menjalin interaksi dengan baik.

Adaptasi Adat dan Bahasa Setempat

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi interaksi sosial, dapat teruji dengan berbagai macam hambatan yang bisa saja menghalangi terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Dari berbagai macam faktor-faktor yang dapat saja menghambat proses interaksi sosial, kehidupan terasing yang diakibatkan oleh perbedaan ras adalah hambatan terbesar pada pola interaksi mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand. Contohnya di tempat-tempat dimana penduduknya memeluk suatu agama atau ras tertentu, seperti di Thailand. Orang yang berlainan agama atau ras seperti mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand akan merasa dirinya tersingkir dari pergaulan masyarakat atau bahkan sengaja disingkirkan.

Saat mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand berada pada lingkungan yang baru, mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand akan mengalami kesulitan dalam pola adaptasi mereka. MM dan IM misalnya saat pertama kali mereka datang, mereka mengaku cukup sulit untuk melakukan komunikasi dengan seseorang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa dimana IM dan MM menggunakan bahasa Thailand, keduanya tidak pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya, serta orang-orang Indonesia yang tidak semua dapat berbahasa Inggris dengan lancar. Kondisi tersebut yang kadang membuat mereka ragu untuk bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat.

“Hambatan pernah tetapi terjadi ketika saya pertama kali kesini. Saya tidak tahu bahasa Indonesia dan bahasa lokalnya jadi saya kesulitan untuk berbicara dengan orang. Saya juga tidak tahu kebiasaan negara ini. Lalu hambatan lainnya seperti makanan di Indonesia makanannya pedas-pedas dan makanan pokoknya nasi berbeda dengan Thailand yang makannya asin. Pertama kali saya kesini saya dan makan mie instan terus.” (Wawancara dengan MM, 21 April 2019).

Demikianlah, secara kosa-kata meski bahasa Melayu Pattani dan Indonesia memiliki beberapa kesamaan tetapi, terdapat kata-kata serapan bahasa Indonesia yang juga tidak dimengerti khususnya bahasa lokal yang sering digunakan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan pemahaman budaya adalah instrumen penting dalam terjadinya interaksi sosial. Apabila seseorang tidak memahami bahasa orang lain maka, pola interaksi yang mencakup penafsiran tindakan tidak dapat dihasilkan. Seperti dikatakan oleh salah seorang ketua RT: “Orang asing sebaiknya beradaptasi dengan adat dan Bahasa masyarakat di mana mereka tinggal. Ya minimal untuk keperluan sehari-hari mereka, sehingga mereka tidak dirugikan atau ditipu, misalnya. Tetapi pada dasarnya orang sini akan menghargai orang asing yang berusaha memahami dan menggunakan Bahasa orang sini, apalagi kalau bisa berbaur dengan adat penduduk sini.” (Wawancara dengan MN, 25 April 2019).

Herbert Blumer, mengatakan seorang individu memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Disitulah pentingnya orang asing seperti mahasiswa Thailand menggunakan Bahasa Indonesia.

Mempelajari Kebudayaan Lokal

Hambatan dalam interaksi sosial lainnya dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi. Saat mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand memasuki suatu budaya yang berbeda dan tidak mengetahui budaya masyarakat setempat, perbedaan membuat individu menjadi orang asing di dalam budaya tersebut serta, individu akan dihadapkan dengan situasi ketika kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hambatan ini justru dapat menyebabkan keterguncangan konsep diri dan identitas budaya seseorang dan mengakibatkan kecemasan dalam berperilaku.

Kehidupan terasing juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan budaya, hal tersebut menjadi faktor paling umum yang dijumpai dalam pola interaksi antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan masyarakat sekitar. Perbedaan budaya dalam melakukan hubungan sosial di Negara Thailand dan Indonesia misalnya, orang-orang Thailand sangat individualis dan jarang sekali melakukan interaksi sosial dengan orang yang tidak kenal. Berbeda dengan masyarakat Indonesia yang sangat frontal dan cenderung terbuka dalam melakukan interaksi sosial dengan siapapun, baik itu menggunakan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Seperti yang dikatakan oleh SC: “Di Thailand kita tidak pernah bertegur sapa mereka sangat individualis dan juga mungkin mereka merasa superior tapi berbeda dengan masyarakat Indonesia yang selalu saling menyapa. Jika saya di Thailand bertemu seseorang yang saya tidak kenal lalu saya tersenyum mereka pasti berfikir saya aneh, tapi kalau di sini saya senyum dibalas senyum.” (Wawancara dengan SC, 25 April 2019).

Perbedaan budaya semacam ini kadang kala menjadi hambatan tertentu di masa-masa awal mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand bertempat tinggal di lingkungan masyarakat. Mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand biasanya membawa kebiasaan atau budaya-budaya asalnya yang kadang bertolak belakang dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Salah satu bentuk dari hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan budaya tersebut yaitu timbulnya gejala gegar budaya (*culture shock*).

Demikianlah yang dikatakan oleh salah seorang pengurus PKK, sebagai pesan terhadap anak-anak Thailand untuk bisa menghargai budaya lokal. Demikian karena mereka sementara hidup di sini. Misalnya, mereka harus bisa memakan makanan

orang sini, karena kalau tidak akan mengalami kerepotan. Dengan kesibukannya, mahasiswa tidak akan bisa terus-terusan memasak. Jadi mau tidak mau harus bisa beradaptasi dengan makanan di sini. Begitupun dengan budaya lain selain makanan. Bisa jadi nanti hal-hal tersebut akan terkenang ketika mereka sudah pulang ke tanah airnya (Wawancara dengan EU, 24 April 2019).

Pada dasarnya setiap kehidupan berkelompok dalam masyarakat terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih kemudian secara bersama-sama memiliki tujuan yang dapat diwujudkan dengan suatu tindakan. Hubungan tersebut akan dapat berjalan dengan baik, bila terarah sesuai dengan tujuan dan norma yang ada di wilayah tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan ciri interaksi menurut beberapa tokoh sosial adalah hubungan yang bersifat dinamis yang mempertemukan individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan tersebut akan terjadi bila kedua belah pihak saling bertemu atau melakukan suatu komunikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Wujud dari interaksi sosial itu sendiri adalah dapat berupa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan atau berupa suatu persaingan yang akan mengarah pada konflik.

Interaksi yang terjalin di masyarakat pribumi dengan masyarakat pribumi adalah hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya bahkan dengan lingkungan sekitarnya, dalam hal ini ada keuntungan antara kedua belah pihak dan menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi, menghargai serta saling menghormati.

Interaksi antara masyarakat pribumi dengan pribumi sangat akrab, kekeluargaan sangat erat, saling membantu atau menolong, bila ada yang sakit selalu menyempatkan untuk menjenguk, dan jika ada yang meninggal selalu bertakziah yang bertujuan agar orang yang tinggalkan dapat lebih sabar dan berlapang dada. Selain itu selalu mengikuti kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Ketika ada perayaan hari-hari besar, kegiatan sosial selalu bersama-sama dan bergotong royong. Dalam memberikan sumbangan baik untuk memperingati hari-hari besar maupun untuk kegiatan sosial lainnya selalu bahu membahu meskipun nominalnya tidak seberapa.

Menjauhi Prasangka Etnis

Hambatan lainnya adalah prasangka-prasangka etnis antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dan masyarakat MM dan IM misalnya saat pertama kali datang, IM tidak tahu kebiasaan masyarakat setempat di Indonesia yang selalu menatap mata lawan bicara secara langsung ketika mengobrol. Pada awalnya kebiasaan tersebut membuat IM dan MM merasa risih dan marah karena bagi masyarakat Thailand, menatap mata seseorang saat melakukan percakapan merupakan perbuatan yang tidak sopan. Kebiasaan masyarakat sekitar yaitu menanyakan seseorang pergi kemana, membuat MM juga sedikit terganggu. Bagi masyarakat setempat kebiasaan tersebut adalah simbol keramah-tamahan masyarakat terhadap anggota masyarakatnya, akan tetapi bagi IM kebiasaan tersebut sangat tidak sopan, ini berkaitan dengan adat istiadat Thailand yang menjunjung privasi seseorang. Seperti pemaparan yang diungkapkan oleh IM bahwa:

“Penduduk yang sudah mengenal saya biasa saja, tapi yang belum kenal biasanya suka melihat terus ke arah saya dan itu yang saya tidak suka. Apalagi kebiasaan di sini orang-orang suka bertanya kamu mau kemana? Di Negara saya itu tidak sopan kadang saya suka mau marah atau pengen bawa kertas dengan tulisan dan menjawab dengan tulisan itu. (Wawancara dengan IM, 21 April 2019).

Hal demikian harusnya tidak menjadi masalah apabila orang asing tidak memakai prasangka etnis dalam pergaulan mereka dengan masyarakat. Demikian pula masyarakat pun tidak bagus apabila memakai prasangka etnis terhadap pendatang yang kebetulan mahasiswa asing. Berikut adalah pendapat bijak dari seorang Ketua RW bahwa kita semua berasal dari manusia yang sama, yaitu Adam. Oleh karena itu kita sebetulnya satu sifat dan satu karakter. Contohnya bahwa kita ingin dihargai. Maka harus saling menghargai. Jadi walaupun sebagai orang yang berlainan negara, tetapi tetap kita sama manusia. Janganlah ada saling mencurigai atau menyifatkan bahwa orang Sunda itu begini, orang Thailand begitu. Kita semua sama (Wawancara dengan RH, 24 April 2019).

Interaksi masyarakat pendatang dengan pendatang lainnya cukup baik meskipun ada beberapa kendala yang kurang sesuai adat kebiasaan mereka di kampung halaman masing-masing. Karena kebudayaan yang ada lebih dari satu maka dalam menyatukan pemahamannya pun sedikit sulit. Seperti interaksi yang dialami oleh warga yang berasal dari Thailand yang membeli kebutuhan di warung yang dikelola oleh warga yang berasal dari Batak. Terkadang ucapan yang dilontarkan terlalu kasar yang membuat sedikit pembeli tersinggung. Namun hal ini disikapi oleh rasa kedewasaan, bahwa mereka menganggap orang sebarang terutama Batak dan Medan berkarakter keras.

Kerja sama merupakan bentuk interaksi yang pokok, kerja sama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mereka saling memenuhi kebutuhan dan kepentingan-kepentingan tersebut. Adapun bentuk kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat pendatang seperti dalam transaksi kebutuhan pokok, kerja bakti, menjaga pos ronda, dan lain sebagainya.

Memahami Perbedaan Kepentingan

Pada umumnya interaksi sosial yang dibangun oleh seseorang lebih didasari atas berbagai kepentingan dengan maksud dan tujuan tertentu. Apabila interaksi yang dibangun tidak menghasilkan sesuatu yang menguntungkan, seseorang bisa

memutuskan untuk tidak melanjutkan interaksi tersebut. Dalam pola interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan teman sebaya, pola interaksi mereka terlihat lebih intensif dibandingkan dengan masyarakat sekitar.

Interaksi sosial antara mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dan teman sebaya dipengaruhi oleh kepentingan yang sama, yaitu kedua belah pihak saling membutuhkan dan menguntungkan satu sama lain. Di mana mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dan teman sebaya saling belajar ilmu, bahasa dan budaya mereka masing-masing, sehingga pola interaksi diantara keduanya dapat berjalan dengan cukup intensif. Berbeda dengan interaksi sosial mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dengan masyarakat sekitar saat ini, mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand hanya bertujuan untuk kuliah dan belajar saja, bukan untuk melakukan aktivitas dengan masyarakat setempat. Perbedaan kepentingan inilah yang juga selanjutnya menjadi hambatan dalam pola interaksi keduanya.

Meski demikian, perbedaan kepentingan pada setiap individu atau kelompok, yakni mahasiswa asal Pattani Selatan dan masyarakat sekitar tidak menjadi penghalang dalam memperkuat interaksi sosial. Perbedaan kepentingan ini tetap harus dipersatukan oleh tujuan bersama yakni tolong menolong dan memperkuat gotong royong. Termasuk harus ada agenda-agenda kegiatan yang tetap mewadahi kepentingan yang berbeda untuk saling mengenal satu sama lain.

Mencari Peluang Interaksi Sosial Ideal

Perbedaan-perbedaan yang dipaparkan di atas pada akhirnya dapat menjadi penghambat dalam terciptanya interaksi sosial mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand di Kelurahan Cipadung. Mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand sebenarnya masih memiliki potensi atau peluang yang cukup besar untuk mengintensifkan kembali pola interaksi sosial mereka dengan seluruh anggota masyarakat setempat. Terlebih mengingat menurut beberapa narasumber, pada beberapa tahun yang lalu mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand melakukan interaksi sosialnya dengan sangat baik.

Mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand saat ini juga sudah cukup menguasai bahasa Indonesia dengan baik, bahkan sudah mulai belajar bahasa lokal yang merupakan modal dalam proses komunikasi mereka. Mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand juga telah melakukan kontak sosial dan komunikasi meski dilakukan secara sederhana. Hanya saja peluang-peluang ini tidak akan tercapai apabila frekuensi komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan tetap rendah, serta kurangnya antusiasme dari mahasiswa asal Pattani Selatan Thailand dan masyarakat setempat, untuk melakukan interaksi sosial yang lebih intensif.

Diakui oleh warga Cipadung mengenai hal ini. Berikut pendapat seorang dosen yang sudah menjadi warga Cipadung: "Apa yang terjadi dalam interaksi dengan masyarakat adalah suatu pergaulan sosial. Hal ini dapat menguntungkan apabila kita cari hikmahnya. Misalkan mengenai informasi mengenai masyarakat, seperti dalam penulisan skripsi. Dapat juga merugikan apabila yang dicari adalah hal-hal yang dilarang seperti mempermainkan wanita atau mencari narkoba, atau ikut jaringan Islam radikal. Oleh karena itu masyarakat sebetulnya merupakan peluang sekaligus tantangan dalam berinteraksi." (Wawancara dengan AS, 24 April 2019).

Dalam interaksi sosial terdapat timbal balik antara dua orang atau lebih, manusia di dalamnya terdapat berbagai kegiatan-kegiatan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Peluang interaksi ini harus diperkuat dengan pemahaman mahasiswa akan pentingnya mempelajari budaya masyarakat sekitar. Namun, demikian peluang ini tidak akan terlaksana apabila tidak direspon dengan baik oleh masyarakat Cipadung. Alhasil, perlu dukungan masing-masing agar tercipta interaksi yang ideal.

KESIMPULAN

Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat Kelurahan Cipadung dengan mahasiswa asal Patani Selatan Thailand terkesan kurang intensif. Kontak sosial dan komunikasi hanya dilakukan dengan cara-cara tertentu yang bersifat sederhana. Adapun kontak dan komunikasi yang telah dilakukan secara verbal dan nonverbal tidak dibarengi dengan frekuensi komunikasi yang berkala dan tetap, juga tidak dibarengi dengan intensitas pertemuan yang tinggi dengan anggota masyarakat. Hal tersebut menyebabkan interaksi sosial yang terjalin tersendat dan tidak bersifat interaktif serta mengakibatkan mahasiswa tidak pernah menyadari adanya tujuan dan kepentingan yang sama dengan masyarakat sekitar, sehingga dari segi pola interaksi tersebut tidak menghasilkan hubungan, baik yang bersifat asosiatif maupun disosiatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial masyarakat Cipadung dengan mahasiswa asal Patani Selatan Thailand terdiri dari dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat ditemukan pada masyarakat Cipadung dalam hubungannya dengan mahasiswa Patani Selatan Thailand pada kecenderungan dan keinginan individu untuk berinteraksi dengan orang lain (motivasi). Selain itu terdapat faktor sugesti yang dilakukan oleh orang-orang berwibawa atau mempunyai pengaruh besar di dalam lingkungan sosial mahasiswa asal Patani Selatan Thailand. Terakhir, proses imitasi, yaitu meniru sikap, penampilan, gaya hidup, bahasa, juga segala sesuatu yang dimiliki masyarakat. Sementara, faktor eksternal berupa tindakan orang lain, sikap diam orang lain, atau kejadian-kejadian yang kemudian berlangsung di masyarakat, merupakan hal yang dapat mendorong timbulnya interaksi sosial pada mahasiswa asal Patani Selatan Thailand.

Sejauh ini bagi masyarakat Kelurahan Cipadung, perbedaan budaya dan bahasa, pengetahuan kebudayaan lokal yang kurang, prasangka-prasangka etnis, serta perbedaan kepentingan antara masyarakat dengan mahasiswa asal Patani Selatan Thailand menjadi hambatan yang biasanya dialami oleh mahasiswa asal Patani Selatan Thailand dalam proses interaksinya

dengan masyarakat. Meski begitu mahasiswa asal Patani Selatan Thailand masih memiliki peluang yang besar untuk melakukan proses interaksinya dengan masyarakat, yang dapat diatasi dengan jalan proses belajar dan adaptasi mahasiswa asal Patani Selatan Thailand dengan mempelajari bahasa dan adat istiadat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Dewi, I. S. (2015). *Interaksi Sosial Anggota LDII dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus di Jl. Pandanwangi No.17 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten DT II Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dulkiah, M. (2013). Pemanfaatan media dalam memahami realitas sosial di kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 95–105.
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 245–259.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Leniawati. (2014). *Pola Interaksi Sosial Santri Perspektif Teori Pertukaran (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Wildan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Millie, J., & Syarif, D. (2015). *Islam dan Regionalisme*. Bandung: Kiblat.
- Puspita, M. D. (2017). *Pola interaksi masyarakat di ruang publik: Penelitian interaksi di taman sukutani kampung Sukutani kelurahan Sukutani kecamatan Tapos Depok*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M Taufiq. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. LEKKAS.
- Rohmana, J. A. (2015). Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur'an di Tatar Sunda. *Refleksi*, 14(1), 95–120.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sudarmi, S., & Indriyanto, W. (2009). Sosiologi. In *Jakarta*: Depdiknas.
- Sugiyono, S. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susilo, S. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jenggala Pustaka Utama.
- Syani, A. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).